

MEMBONGKAR WACANA DISKRIMINASI GENDER DALAM PUISI *MINAH TETAP DIPANCUNG* KARYA DENNY JA: STUDI WACANA KRITIS

Insum Malawat

Abstract

The goals of this research is to take apart the meaning and writer's ideology by "Minah Tetap Dipancung" poem. It do by seeing the relationship between the text and social context in criticism paradigm. It focuses to object position, the point of subject view and how the text to perform writer and readers position. The result of this research is find biner position of characters in the poem. The readers position is to give the meaning, enjoyer, and writer helper to effort his ideology.

Kata-kata kunci: wacana, gender, dan puisi.

1. Pendahuluan

1.1 Latar Belakang

Wacana secara umum dimengerti sebagai pernyataan-pernyataan. Masyarakat awam memahami wacana sebagai perbincangan yang terjadi dalam masyarakat ihwal topik tertentu. Paul Ricoeur (1992) memaknainya sebagai peristiwa bahasa. Dengan kata lain, bahasa berkaitan dengan subjek tertentu, tetapi wacana dengan intersubjektif, sebab wacana selalu ditujukan pada subjek lain. Wilayah penelitiannya bukan semata-mata linguistik melainkan translinguistik.

Secara etimologis, wacana berasal dari kata *wacana* (Sansekerta), berarti cara berbicara, pandai berbicara, nasihat, atau perintah. Dalam bahasa Barat dikenal dengan istilah *discourse* dari kata *diskurrere* (Latin) berarti gerak maju mundur (dari dan ke), dalam bahasa Indonesia menjadi diskursus. Dalam kajian wacana, terjadi kontroversi antara istilah wacana dan teks. Ada yang mengatakan keduanya sama, ada juga yang mengatakan berbeda. Wacana adalah bahasa yang digunakan, sedangkan teks adalah bahasa yang ditulis. Seperti halnya polemik istilah antara teks dan naskah dalam bidang filologi. Kress via Santoso (2012:121) lebih melihat wacana pada persoalan "isi", "fungsi", dan "makna sosial" dari penggunaan bahasa. Kajian teks lebih menekankan pada persoalan material, bentuk, dan struktur bahasa.

Berkenaan dengan itu, Hendricks dan Kristeva dalam Winfried Noth (2006) mengemukakan bahwa wacana dan teks bersinonim. Perbedaanannya hanya bersifat subjektif. Tradisi Jerman menyebut teks, Amerika menggunakan istilah wacana; Benveniste dalam Winfried Noth (2006), teks sebagai pesan tertulis dan Kristeva dalam Leckrone (2013), teks sebagai produktivitas. Dalam bidang sastra lebih dikenal dengan teks, dalam ilmu budaya pada umumnya sebagai wacana. Demikian juga dalam kehidupan sehari-hari, termasuk sosial politik adalah wacana, seperti wacana politik, wacana ekonomi, dsb. (Kutha, 2012:530). Wacana berhubungan dengan bentuk, teks berkenaan dengan isi. Wacana dan teks berbeda, tetapi saling memengaruhi dan tidak

dapat dipisahkan antara satu dengan yang lain. Hubungan keduanya seperti dua sisi mata uang. Perbedaan yang abstrak antara keduanya membuat orang sering menyamakan.

Penelitian ini mengacu pada model analisis wacana kritis (*critical discourse analysis*) yang disingkat CDA. Analisis wacana kritis yang dimaksud di sini adalah sebagai upaya pengungkapan maksud tersembunyi dari subjek (penulis) yang mengemukakan suatu pernyataan. Teun van Dijk (via Darma, 2009:51) mengemukakan bahwa CDA digunakan untuk menganalisis wacana-wacana kritis, di antaranya politik, rasisme, gender, kelas sosial, dan hegemoni.

Titscher, dkk. (2009:237) mengemukakan bahwa kerangka teoretis CDA berasal dari teori ideologi Althusser, teori genre Michel Foucault, tradisi filsuf Antonio Gramsci, dan Mazhab Frankfurt. Asumsi teori dasar CDA dapat diuraikan sebagai mazhab neo-Marxist. Orientasi utama CDA adalah wacana yang ditampilkan melalui teks yang berindikasi diskriminasi, kekuasaan, dan pertarungan ideologi.

Penelitian ini dilatari oleh simpati dan empati peneliti kepada masalah demi masalah yang sering menimpa para Tenaga Kerja Indonesia (TKI) di luar negeri. Menjadi seorang TKI yang bekerja di luar negeri selalu menjadi idaman, incaran, dan keinginan setiap orang. Luar negeri adalah lambang modernitas dan trendi. Setiap orang yang pernah menginjakkan kakinya ke luar negeri, entah sebagai apa, oleh masyarakat selalu dianggap keren dan hebat. Apa pun alasannya, urgensi seseorang bekerja di luar negeri adalah ekonomi. Nilai mata uang yang sangat tinggi membuat orang tergiur. Ekonomi dan materi adalah orientasi utama. Dalam teori keseimbangan hidup, upah yang besar tentunya dibarengi dengan pekerjaan yang tingkat risikonya sangat tinggi. Ideologi ini merupakan salah satu prinsip kerja kaum kapitalis.

Hal utama yang menjadi perhatian fokus kajian ini adalah wacana diskriminasi gender yang dibalut dengan cinta kasih. Masalah diskriminasi juga mengindikasikan adanya masalah pertentangan kelas antara buruh/babu yang diperankan oleh Minah (Aminah), TKI asal Indonesia dan kedua majikannya sebagai tokoh antagon. Denny tidak hanya berhasil menyuguhkan sebuah fenomena integral antara fakta dan fiksi dalam isu diskriminasi. Kisah cinta yang menggetarkan hati setiap pembaca telah membawa pembaca pada fakta sosial yang sudah menjadi masalah nasional, "kemiskinan ekonomi". Kemiskinan telah menjauhkan cinta kasih antara ibu dan anak, suami dan istri. Kemiskinan telah menenggelamkan harga diri seseorang, bahkan sebuah bangsa. Virus kemiskinan yang merajalela di tanah air tidak hanya ditakuti oleh individu. Bahkan, sebuah negara besar pun dapat berbuat apa saja agar bisa menghindari virus kemiskinan. Untuk menghindari hal itu diperlukan sebuah perjuangan panjang yang dapat dicapai dengan berbagai cara. Dalam tahap inilah terjadi berbagai problematika, pergulatan hidup, pergolakan batin, pertentangan kelas, bahkan perlawanan untuk mempertahankan harga diri. Marx menyebutnya sebuah perjuangan untuk merebut kembali alat-alat produksi untuk mencapai keseimbangan sosial ekonomi.

Di dunia sastra dan budaya, Denny JA juga melakukan kepeloporan atau entrepreneurship. Ia memperkenalkan genre baru puisi esai. Bentuk puisi sangat panjang, berbabak, bercatatan kaki, dan menggunakan bahasa yang mudah dimengerti. Puisi ini ditulis sebagai reaksi atas konvensi puisi sebelumnya, berbahasa rumit, dipenuhi simbol-simbol, dan membuat puisi semakin terisolasi dari publik luas.

Keberhasilan Denny JA mengubah paradigma dalam berpuisi, ia kemudian memperoleh rekor MURI di dunia sastra karena pertama kali membawa sastra ke era media sosial. Buku puisi *Atas Nama Cinta* (2012) menjadi buku pertama yang dapat diakses melalui akun twitter dan *smartphone*. Hanya dalam waktu kurang dari sebulan, HITS lamannya di www.puisi-esai.com, sudah di atas sejuta unduhan. Dalam waktu kurang dari enam bulan, HITS-nya melampaui 4 juta. Ini belum pernah terjadi di buku umum sekalipun. Apalagi pada buku sastra bergenre puisi. Puisi *Minah Tetap Dipancung* merupakan salah satu puisi dari antologi puisi *Atas Nama Cinta*. Puisi ini berisi masalah sosial yang kerap kali menimpa tenaga kerja wanita yang dikirim ke luar negeri.

Salah satu puisi esai atau dalam istilah lama dapat digandengkan dengan puisi naratif adalah mengandung unsur estetika seperti tokoh, latar/*setting*, sudut pandang, alur/plot, dan amanat. Kecenderungan Denny memilih istilah “puisi esai” daripada “puisi naratif” seperti yang sudah ada pada genre puisi Indonesia sebelumnya, dikarenakan puisi yang disuguhkan ke hadapan pembaca ini ada sesuatu yang baru, yakni catatan kaki. Pengarang juga dalam ceritanya menyuguhkan teknik sorot balik/*flash back*,

Bertolak dari uraian di atas, puisi “*Minah Tetap Dipancung*” karya Denny JA dapat digolongkan sebagai wacana kritis. Puisi ini berisi isu diskriminasi gender sekaligus pertentangan kelas yang sering muncul dalam masyarakat. Oleh karena itu, sangatlah beralasan jika proses pengkajian menggunakan model analisis wacana kritis. Model analisis wacana kritis yang digunakan adalah model Sara Mills. Dengan melihat posisi aktor-aktor dalam teks puisi, akan didapatkan siapa yang dominan menceritakan kejadian (sebagai subjek) serta posisi yang ditarik ke dalam teks. Pendekatan perspektif feminis memberikan gambaran pada kita bagaimana citra perempuan dalam teks. Apakah perempuan cenderung dirugikan atau malah sebaliknya.

Indikator pemilihan model analisis Sara Mills karena fokus kajiannya dipusatkan pada wacana tentang perempuan. Bagaimana perempuan ditampilkan dalam teks, novel, gambar, foto, ataupun berita. Pendekatan wacana ini sering disebut sebagai perspektif Sara Mills. Titik perhatian pendekatan ini adalah menunjukkan bagaimana teks bias dalam menampilkan perempuan. Sara Mills lebih melihat bagaimana posisi-posisi aktor ditampilkan dalam teks, dalam arti siapa yang menjadi subjek penceritaan dan siapa yang menjadi objek penceritaan. Dengan demikian, akan didapatkan bagaimana struktur teks dan bagaimana makna diperlakukan dalam teks secara keseluruhan. Artinya, proses pemaknaan secara universal bisa ditelusuri melalui posisi atau peran subjek dan objek dalam teks.

Dua model analisis yang ditawarkan Sara Mills, yakni posisi subjek-objek dan posisi penulis-pembaca. Konsep pertama, digunakan untuk melihat posisi subjek yang memberikan penafsiran atas sebuah peristiwa dan terhadap orang lain yang menjadi objek yang ditafsirkan. Di sini harus jelas siapa yang mengatakan apa terhadap siapa, sehingga jelas ia berada dalam posisi subjek atau objek, sebagai pencerita atau yang diceritakan, siapa yang memiliki “kuasa” untuk menafsirkan kondisi dan siapa yang ditafsirkan olehnya, dan yang penting, apa akibatnya. Hal mendasar yang menjadi kekhasan analisis Sara Mills adalah kesejajaran antara penulis dan pembaca. Keduanya memiliki peran yang sama dalam pemaknaan teks. Teks adalah hasil negosiasi antara penulis dengan pembaca.

1.2 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan membongkar makna dan ideologi penulis melalui puisi "*Minah Tetap Dipancung*". Pembongkaran makna dilakukan dengan melihat hubungan antara teks dengan konteks sosial dalam paradigma kritis. Fokus kajian diarahkan pada pengungkapan posisi objek dan subjek penceritaan dan bagaimana teks menampilkan posisi pengarang dan pembaca. Analisis wacana tidak hanya melihat dari sisi produksi/penciptaan semata, ideologi atau pandangan-pandangan yang menjadi titik sentral dalam membuat cerita, tetapi juga melihat bagaimana proses penerimaan teks oleh pembaca (resepsi).

2. Pembahasan

2.1 Intisari Puisi

Puisi "*Minah Tetap Dipancung*", ditokohi oleh Minah (Aminah), TKI asal Cirebon. Ia dikirim ke Arab Saudi tahun 2010 sebagai tenaga kerja wanita, jelasnya, sebagai pembantu rumah tangga. Ironis, perjalanan hidupnya tidak semulus dan selancar teman-temannya, tragis dan memilukan, mengharu biru, dan memperihatinkan. Ia belum sempat menikmati hidup dengan layak di istana majikan walau hanya sebagai babu. Ia dan keluarga belum sempat menikmati hasil kerjanya. Rupanya, sebuah harga diri dan kehormatan di dunia ini terlalu mahal. Untuk memperolehnya, Minah harus membayar dengan nyawa.

Bagi seorang pembantu rumah tangga, yang disebut-sebut sebagai pahlawan devisa negara, harga diri dan kehormatan tak ubahnya sampah, lebih rendah dari budak belian, selalu hina di mata seorang majikan. Hal inilah yang ingin diperjuangkan Minah. Walaupun tidak mampu berbahasa Arab, ia paham bahwa nyawa dibayar nyawa, manusia dibayar manusia. Demi membela harga diri dan kehormatan, ia seakan setuju dengan hukum Arab yang terkadang diskriminatif. Semua yang dicintai pun rela untuk ditinggalkan, kampung halaman, suami, anak, juga orang tuanya. Apalah arti sebuah nyawa, jika kehormatan dan harga diri diinjak-injak.

Alasan dan niat utama Minah menjadi babu di Arab Saudi karena masalah kemiskinan. Ekonomi keluarga bertambah parah setelah suami di-PHK. Mereka butuh uang dan rumah yang layak. Agar dapat melaksanakan cita-citanya, orang tua Minah rela menggadaikan sawah. Namun, sudah menjadi hukum alam, sawah yang digadai harusnya bisa ditebus lagi. Impian merenovasi rumah, kehidupan yang layak bagi anak dan suami, menyekolahkan anak, berkirim uang kepada keluarga setiap bulan semuanya sirna, hilang, dan kandas di tiang pancung.

Minah dipertemukan dengan majikan yang bengis, kejam, dan tidak manusiawi. Berbekal seiman saja tidaklah cukup untuk memudahkan komunikasi. Nafsu duniawi kedua majikan Minah sangat dominan. Minah berkali-kali diperkosa oleh majikan laki-laki. Dirinya diperlakukan lebih rendah daripada seorang pelacur. Selesai melampiaskan hawa nafsu, majikan laki-laki melemparkan beberapa lembar real ke tubuh Minah. Sekadar mendapatkan perlindungan, ia mencoba mengadukan perbuatan bejat suami ke majikan perempuan, malah yang didapat hanyalah cacian. Perempuan penggoda suami orang, kata majikan perempuan. Pahanya disetrika. Rambutnya dijambak. Tubuhnya dicambuk. Tak kuat menahan segala penderitaan, ia pun bangkit menabuh genderang perang, hingga akhirnya, dalam sebuah pertarungan hebat, pisau

di tangan Minah tertancap di perut majikan. Seketika tubuh majikan terbujur kaku.

Menjadi pembunuh adalah perbuatan hina. Namun, takdir telah membawanya menjadi seorang pembunuh, tetapi dia bukan penjahat. Minah membunuh sekadar menyelamatkan harga diri, martabatnya sebagai manusia. Walaupun antara ia dan majikan terbentang perbedaan besar, bagai bumi dan langit, tetapi mereka sama-sama manusia. Sama-sama percaya pada Allah SWT dan Nabi Muhammad SAW sebagai rasul. Mereka hanya berbeda budaya dan kelas. Namun, perbedaan itulah yang telah menciptakan pertentangan kelas yang bermuara pada diskriminasi.

2.1 Posisi Subjek-Objek

Model analisis pertama yang ditawarkan Sara Mills, yakni posisi subjek-objek. Dalam bagian ini, akan dikaji siapa yang menjadi objek penceritaan dan siapa yang menjadi subjek penceritaan. Hal ini akan menentukan bagaimana struktur teks dan bagaimana makna diperlakukan dalam teks secara keseluruhan (Darma, 2009:86-87). Pengklasifikasian ini berimplikasi pada pembagian kelas menjadi kelompok legitimatas dan tidak legitimatas.

Aminah namaku,
Minah panggilanmu, TKW asal Indonesia
Kerja di Saudi Arabia
Sebagai pembantu rumah tangga.

.....

Masakanku disukai dan dipuji,
Maklum aku perempuan kampung
Biasa menghabiskan waktu di dapur.

Cuplikan puisi di atas menunjukkan bahwa tokoh utama adalah Aminah. Minah nama panggilannya. Posisi Minah sebagai pembantu rumah tangga mengindikasikan bahwa wanita identik dengan pekerjaan dapur. Semua pekerjaan rumah tangga hanya layak dikerjakan wanita, memasak, mencuci, menyeterika, dan mengurus rumah. Secara kodrat wanita diciptakan untuk mengandung, melahirkan, dan menyusui. Pekerjaan selebihnya menjadi tanggung jawab suami isteri. Cuplikan puisi tersebut juga menggambarkan bahwa wanita juga dikelompokkan dalam kelas proletar. Pembantu rumah tangga sama halnya dengan buruh dan petani. Dalam hal ini, Sara Mills dan Karl Marx memiliki kesamaan sudut pandang, yaitu menghilangkan segala bentuk diskriminasi. Semua kelas sosial harus diperlakukan secara adil dan merata. Marx ingin menghilangkan pola berpikir dikotomi yang dapat menggoyahkan ketenteraman dan keseimbangan hidup bermasyarakat, seperti terdapat dalam kutipan di bawah ini.

Belum sempat aku merebahkan diri
Untuk melepas lelah
Majikan perempuan memanggilkmu;
Didiktekannya daftar panjang tugasku:
Memasak, mencuci, menyeterika,
Dan membereskan seluruh rumah.

Dalam perspektif Sara Mills, pola berpikir gender dipandang sebagai sebuah wacana diskriminatif, yakni kaum wanita selalu ditempatkan pada posisi lemah atau marginal. Laki-laki dan perempuan memiliki hak yang sama untuk diperlakukan secara adil dan manusiawi dalam berbagai aspek kehidupan, seperti halnya penulis dan pembaca. Masing-masing memiliki fungsi dan tugas yang saling berpengaruh dan melengkapi. Kerja sama inilah yang ingin digambarkan Denny JA kepada pembaca. Pernyataan suami sebagai kepala rumah tangga yang bertugas menafkahi keluarga ditampilkan sebaliknya.

Di malam terakhir itu aku teringat sawah di kampung.
Aku, suami, dan anakku bersantap di saung,
Aisah, kata suami kepada anakku,
Ibumu akan ke Saudi,
Bekerja di sana;
Nanti Ibu akan pulang membawa rejeki
Dan kita akan membeli sawah ini
Yang lebih besar dari sawah kakek.
Anak itu tampak kegirangan
Sejak dulu ia senang
Duduk di saung.
Itulah awal tekadku bekerja ke Arab Saudi.
Kuyakinkan Suami ijin aku pergi,
Hidup perlu biaya.
Terbayang olehku: uang yang nanti kudapat
Dari kucuran keringatku sendiri
Akan kukirim kepada Suami
Untuk menyambung hidup
Untuk menyekolahkan Anak.

Aminah memutuskan menjadi TKW ke Arab Saudi untuk mencari nafkah. Malam sebelum meninggalkan Indonesia, Aminah dan keluarga berkumpul. Mereka berbicara tentang masa depan, rumah yang layak, sepetak sawah hingga menyekolahkan anak. Mencari rizki dalam konsep agama menjadi tanggung jawab suami. Kondisi perekonomian telah mengubah posisi Minah menjadi tulang punggung keluarga. Anak perempuan Minah sudah masuk usia sekolah. Karena kekurangan di bidang ekonomi, untuk bersekolah pun ia harus menunggu kiriman uang dari Minah. Walaupun mencari nafkah adalah tanggung jawab suami, Minah selalu ikhlas menggantikan posisi suami mencari nafkah. Keikhlasan Minah menerima dan menjalani hidup menggambarkan kerja sama dan saling menghargai antara suami dan istri. Minah adalah simbol "wanita Indonesia". Namun, terkadang keikhlasan dan ketaatan menjadi bumerang bagi eksistensi wanita di masyarakat.

Denny JA melakukan reformasi besar-besaran dalam tradisi keluarga Indonesia. Suami mengurus anak dan rumah. Istri mencari nafkah. Paradigma berbalik yang ditampilkan pengarang telah mematahkan pandangan masyarakat tentang wanita sebagai sosok lemah, selalu bergantung pada suami, dan materialistik, seperti yang ditampilkan melalui cuplikan puisi berikut.

Aku pun melancarkan protes,
Kutegakkan kepala,
Gusti Allah,
Sudah kulakukan semua ajaran baik
Tapi mengapa tetap saja kena celaka?
Kau berjanji melindungi
Kaum tertindas, kaum yang lemah –
Aku ini lemah,
Sangat lemah.

Minah juga digambarkan sebagai wanita pemberani. Berani menjaga kehormatan sebagai wanita, istri, dan ibu bagi anaknya. Ia tetap konsisten pada tujuan awal mencari nafkah dengan cara menjual jasa sebagai pembantu rumah tangga, bukan budak, bukan pula wanita penghibur seperti sebagian TKW Indonesia yang beralih profesi. Semua itu dilakukan demi kecintaan dan ketaatan kepada suami.

Entah dengan kekuatan apa
Aku sebut nama Allah,
Aku rebut pisau itu
Kutancapkan tepat di perutnya.
Aku selamat dari sergapan
Tapi malam itu pula sirna sudah
Semua impian.
Ia terkapar, tak bernyawa.
Ya Allah...
Hanya itu yang terucap.
Aku hanya mempertahankan diri
Tapi ada yang mati.
(Sebagai ibu muda yang lugu dari desa
Minah tak mengerti walau membela diri
Jika majikan mati di tangannya
Ia juga bisa mati – dipancung)

Dalam puisi "*Minah Tetap Dipancung*" pengarang juga menggambarkan bahwa terkadang pembantu rumah tangga dianggap seperti budak belian oleh majikan. Kendati zaman sudah jauh berbeda, tradisi jahiliah ini masih hidup hingga saat ini. Ironisnya tradisi jahiliah tumbuh subur di negara seperti Arab Saudi yang notabene merupakan pusat kajian agama Islam. Dalam pandangan orang jahiliah, adalah hal yang wajar tatkala seorang budak diperkosa majikan. Bahkan, seorang budak dipaksa untuk melayani nafsu seks semua anggota keluarga. Ketika Minah mengadukan perbuatan majikan laki-laki yang telah memperkosanya, majikan perempuan malah manghardiknya. Paha Minah disetrika, tubuhnya dicambuk, dan rambutnya dijambak. Sejuta cacian, makian, dan hinaan pun terlontar dari mulut majikan perempuan. Tindakan majikan perempuan Minah menandakan bahwa pembantu di mata mereka tidak ubahnya seorang budak, hina, kotor, dan pembohong.

Aku mencari jalan,
 Mengadu kepada majikan perempuan
 Berharap mendapatkan perlindungan.
 Namun, bukan pembelaan yang kudapat
 Malah penyiksaan berlipat-lipat.
 Aku dituduh menggoda suaminya dengan senyumku.
 Dan aku pun disiksa:
 Tubuhku dicambuk
 Rambutku dijambak
 Pahaku diseterika.
 Aku terkesima
 Aku tercampak
 Aku terhina!
 Aku ludahi mukanya,
Aku bukan budak
Aku bekerja di sini
Tidak untuk diperkosa.
 (Sebagai ibu muda yang lugu dari desa
 Minah tak mengerti pernah ada sebuah zaman
 Ketika budak boleh diperkosa majikan
 Kebiasaan itu masih dipercayai oleh banyak orang
 Di zaman *Facebook* dan *Twitter* sekalipun
 Ia tak pernah membayangkan itu terjadi padanya

Dalam kelompok marxis, budak dan pembantu dapat dikelompokkan sebagai kelas proletar. Secara umum, Marx membagi kelas sosial menjadi proletar, borjuis, dan kapitalis. Proletar terdiri atas kaum buruh, pembantu, dan petani. Kelompok borjuis di antaranya pegawai, seniman, pedagang, dan pemilik tanah. Kapitalis merujuk pada pemilik modal, perusahaan swasta, dan negara. Dalam hal ini, posisi majikan Minah dapat dikelompokkan ke dalam kelompok kapitalis karena memiliki modal. Kelompok proletar tidak memiliki alat produksi. Selamanya mereka selalu bergantung pada kapitalis.

Kelas adalah paradigma yang mengukur kedudukan sosial manusia dari segi kebendaan. Pengelompokan kelas sosial ekonomi cenderung berkonotasi kekayaan/harta, penghasilan, dan kedudukan/jabatan. Perjuangan kelas akan selalu ada jika diskriminasi (gender, sosial, rasisme, agama, dsb.) masih tumbuh subur di muka bumi. Marx menentang adanya sistem kelas yang telah menempatkan manusia pada pola berpikir dikotomi—kaya-miskin, buruh-majikan, atasan-bawahan, hitam-putih, pandai-tidak pandai, dsb. Dalam hal ini terdapat kesamaan pandangan antara Sara Mills dengan Karl Marx. Titik fokus utama Sara adalah mengkaji bagaimana dampak penempatan posisi antara subjek dan objek penceritaan dalam teks. Marx menekankan pada penyebab terjadinya produksi kelas dan dampaknya terhadap kehidupan sosial manusia. Dalam hal-hal tertentu, pembagian kelas tidak dapat dihindari asalkan dilakukan secara logis dan sistematis untuk mewujudkan sebuah perubahan sosial secara berimbang. Implementasi dalam puisi dapat dilihat pada cara pengarang menampilkan pada kerja sama Minah dan suami dalam mengatur ekonomi rumah tangga.

Jika ditelusuri, semua upaya yang dilakukan Minah, mulai dari keputusan menjadi TKI hingga perlawanannya terhadap perlakuan semena-mena sang majikan merupakan perwujudan satu konsep “patuh” pada suami. Agama dan tradisi mengharuskan istri patuh pada suami dan selalu berjuang mencari rezeki. Kepatuhan inilah yang kemudian menjadi alasan tingginya permintaan tenaga kerja wanita oleh Arab Saudi. Pengalaman membuktikan bahwa wanita-wanita Indonesia penurut dan tak gampang mengeluh.

Paradigma inilah yang ingin dibongkar oleh Denny JA melalui resistensi Minah terhadap tindakan amoral majikan. Harga diri dan kehormatan di atas segalanya. Menjual tenaga bukan berarti menjual harga diri. Kehilangan satu nyawa demi menyelamatkan banyak nyawa adalah perbuatan mulia. Kaum agamis menyebutnya mati syahid.

Wacana diskriminasi gender sudah menjadi masalah sosial, bukan lagi sesuatu yang baru. Bahkan, terkadang oleh sebagian wanita malah melegitimasi diri sebagai makhluk lemah, tidak berdaya, cengeng, orang kecil, atau penghuni dapur dan mengakui eksistensi laki-laki sebagai sosok yang kuat, gagah, dan perkasa. Hal ini ditunjukkan melalui Minah dan majikan perempuan.

Sudah kulakukan semua ajaran baik
Tapi mengapa tetap saja kena celaka?
Kau berjanji melindungi
Kaum tertindas, kaum yang lemah –
Aku ini lemah,
Sangat lemah.
Belum sempat aku merebahkan diri
Untuk melepas lelah
Majikan perempuan memanggilkmu;
Didiktekannya daftar panjang tugasku:
Memasak, mencuci, menyetrika,
Dan membereskan seluruh rumah.

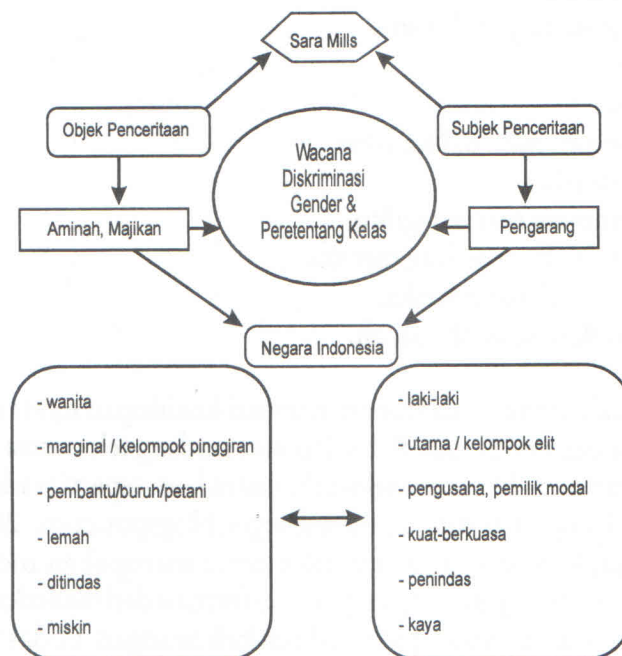
Teks sastra adalah cermin kehidupan. realisasi kehidupan nyata dalam balutan imajinasi dan pengalaman pengarang. Bahktian memandang teks sastra sebagai tulisan sisipan atau cangkokan pada kerangka teks-teks sastra lain, seperti tradisi, jenis sastra, parodi, acuan, atau kutipan (<http://indonesiablogger.blogspot.com>: 2013). Kristeva (2013:66) mengungkapkan bahwa sebuah teks sastra merupakan mozaik kutipan-kutipan. Tiap teks merupakan penyerapan dan transformasi dari teks-teks lain. Menurut Teeuw, sebuah teks sastra tidak hadir dalam kekosongan budaya. Aristoteles memandang teks sastra sebagai karya kreatif yang merupakan perpaduan imajinatif, pengalaman, dan pengetahuan pengarang. Hakikat teks sastra adalah pencapaian katarsis oleh pembaca. Puisi “*Minah Tetap Dipancang*” adalah salah satu upaya pengarang membawa pembaca untuk melihat lebih dalam tentang fakta kekerasan dan diskriminasi gender sebagai implikasi budaya patriarkis.

Entah dengan kekuatan apa
Aku sebut nama Allah,
Aku rebut pisau itu

Kutancapkan tepat di perutnya.
 Aku selamat dari sergapan
 Tapi malam itu pula sirna sudah
 Semua impian.
 Ia terkapar, tak bernyawa.
Ya Allah...
 Hanya itu yang terucap.
 Aku hanya mempertahankan diri
 Tapi ada yang mati.

Cuplikan puisi di atas menunjukkan kekuasaan majikan terhadap pembantu. Dalam hukum apa pun dan agama mana pun, memperkosa dan menyiksa adalah dosa; pelanggaran terhadap hak asasi manusia. Namun, hal itu tidak berlaku untuk kaum bangsawan. Majikan perempuan yang terbukti melanggar hak asasi manusia masih melenggang bebas. Minah yang terpaksa membunuh demi mempertahankan harga diri dan kehormatan, justru dihukum pancung. Minah hanya bisa pasrah. Semua angan-angan dan cita-citanya kandas di ujung tiang pancung.

Bertolak dari penjabaran di atas, dibuat struktur teks sebagai berikut.



Bagan di atas memperlihatkan objek penceritaan adalah Minah dan majikan. Pengarang diposisikan sebagai subjek penceritaan. Pengarang mengisahkan wacana diskriminasi gender yang diproduksi secara sosial budaya. Minah dan majikan digambarkan sebagai wanita yang melegetimasi diri sebagai makhluk lemah, tidak berdaya, pengurus rumah, dsb. Minah dan majikan berasal dari dua kelompok sosial yang berbeda. Minah mewakili orang miskin, majikan mewakili kelompok hartawan. Ini artinya proses legitimasi tidak hanya berlaku pada “orang kampung”, tetapi juga

tumbuh subur di lingkungan perkotaan, golongan bangsawan, bahkan negara yang sudah maju.

Jika dikaitkan dengan konsep negara sebagai pemasok TKI ke luar negeri, wacana diskriminasi gender yang dialami TKW juga dipengaruhi oleh kelalaian negara. Dalam hal ini, negara sebagai institusi tertinggi ikut berperan dalam pelegetimasian wanita sebagai makhluk lain "*the other*". Seperti halnya Marx memandang negara sebagai alat kelas yang berkuasa untuk menindas atau mengeksploitasi kelas yang lain, Denny JA menggambarkan negara pada posisi dilematis yang kemudian melemahkan eksistensi Indonesia di mata dunia. Sosok Minah yang digambarkan oleh Denny JA sebagai representasi posisi Indonesia yang kurang simpati dan empati terhadap nasib "orang kecil" atau "rakyat jelata".

Walaupun terjadi berbagai kekerasan dan tindakan tidak manusiawi terhadap TKI, negara tidak bisa menghentikan proses "perdagangan manusia". Bahkan, negara sudah beralih menjadi perusahaan industri, bertugas memproduksi tenaga kerja Indonesia. Dalam beroperasi, "perusahaan industri" mempraktikkan sistem kerja kapitalis dengan tujuan utama mendapatkan keuntungan sebesar-besarnya, sama halnya dengan hukum ekonomi. Untuk mengembangkan sistem perekonomian bangsa, Indonesia membutuhkan banyak dana. Salah satu sumber devisa negara terbesar adalah TKI. Dalam puisi ditampilkan bahwa untuk memperbaiki kondisi ekonomi keluarga, Minah memilih menjadi TKW ke Arab Saudi. Hidup memerlukan uang. Sama halnya, untuk menghidupi rakyat, Indonesia membutuhkan uang. Minah adalah bagian dari keluarga. Keluarga merupakan bagian dari negara. Aristoteles mengemukakan negara adalah perpaduan beberapa keluarga, mencakupi desa-desa, hingga akhirnya dapat berdiri sendiri dengan tujuan kesenangan dan kehormatan bersama. Ideologi inilah yang ditanam pengarang melalui sosok Minah.

2.2 Posisi Pengarang-Pembaca

Hal mendasar yang menjadi ciri khas analisis Sara Mills adalah kesejajaran antara penulis dan pembaca. Keduanya memiliki peran yang sama dalam pemaknaan dan produksi teks. Teks adalah hasil negosiasi antara penulis dengan pembaca. Pembaca dianggap bukan hanya sebagai penerima teks, tetapi ikut berperan dalam menampilkan wujud teks. Sejalan dengan Sara Mills, Julia Kristeva memandang teks layaknya sebuah artefak. Teks hanya bermakna dan bernyawa ketika berada di tangan pembaca. Dalam konsep ini, analisis wacana tidak hanya melihat dari sisi produksi/penciptaan semata, ideologi atau pandangan-pandangan yang menjadi titik sentral dalam membuat cerita, tetapi juga melihat bagaimana proses penerimaan teks oleh pembaca (resepsi).

Penulis dan pembaca ditempatkan pada posisi yang sama, seperti halnya tujuan Karl Marx untuk menghapus pola berpikir dikotomi dalam kelas sosial antara majikan-buruh, kaya-miskin, pimpinan-bawahan, guru-murid, dsb. Semua memiliki fungsi yang sama di dalam masyarakat. Di antara dua dikotomi ini terjalin hubungan kausalitas. Sebuah perusahaan tidak akan berproduksi tanpa karyawan. Pemilik perusahaan akan rugi demikian juga para pekerja. Keduanya tidak dapat memperoleh masukan. Perusahaan dalam bentuk keuntungan, pekerja dalam bentuk upah. Dampak dari semua itu adalah masyarakat sebagai konsumen. Devisa negara akan berkurang, berdampak pada kesejahteraan dan kemakmuran rakyat.

2.2.1 Ideologi Patriarkis

Membaca ideologi pengarang dapat ditelusuri melalui penempatan peran tokoh-tokoh. Dalam puisi ini, pengarang menggunakan teknik bercerita orang pertama dengan memposisikan diri sebagai “aku” tokoh utama dan “aku” sebagai tokoh tambahan. Pengarang menempatkan diri sebagai tokoh utama— menjadi narator cerita sekaligus pusat penceritaan. Minah, tokoh utama cerita bertugas mengembangkan misi pengarang. Melalui tokoh “aku” inilah pengarang mengisahkan kesadaran dirinya sendiri (*self consciousness*), pandangan-pandangan atau ideologinya, dan harapan-harapannya. Pembaca dibuat seolah-olah ikut merasakan apa yang dirasakan pengarang sekaligus ikut memperjuangkan dan mempertahankan ideologi pengarang. Sebuah upaya pengarang menggambarkan posisi yang sejajar antara pembaca-pengarang dalam memahami dan memaknai wacana diskriminasi gender yang dituangkan melalui teks sastra. Singkatnya, pengarang dan pembaca memiliki kedudukan yang sama dalam proses pemaknaan dan produksi teks. Contoh bait puisi:

Aminah namaku,
Minah panggilanmu, TKW asal Indonesia
Kerja di Saudi Arabia
Sebagai pembantu rumah tangga.
Kini aku sudah mati
Algojo memenggal leherku
Karena telah membunuh majikan
Yang berulang kali memperkosaku
Dan menyiksa jiwaku.

Cuplikan bait-bait puisi berikut menggambarkan bahwa konstruksi juga dibangun oleh institusi agama. Penggunaan istilah majikan-budak menunjukkan bahwa teks puisi juga mengusung isu pertentangan kelas. Dilihat dari beberapa lembaga antidiskriminasi yang dibangun pengarang, pengarang bisa digolongkan ke dalam pahlawan anti diskriminasi. Dalam antologi puisi “*Atas Nama Cinta*”, pengarang menunjukkan bahwa wacana diskriminasi sudah merambah ke berbagai sendi kehidupan. Oleh karena itu, upaya pembasmiannya dapat dilakukan dalam berbagai cara. Salah satu cara adalah melalui media cetak dalam bentuk karya kreatif.

Kau berjanji melindungi
Kaum tertindas, kaum yang lemah –
Aku ini lemah,
Sangat lemah.
Aku bukan budak
Aku bekerja di sini
Tidak untuk diperkosa.
Tak berdaya,
Aku kalah.
Tinggal tangis yang masih tersisa.
Aku teringat dulu di pesantren
Guru ngaji mengajarkan
Agar patuh Suami
Agar berjuang mencari rejeki.

Cara pengarang menampilkan tokoh utama sebagai wanita kampung, miskin, polos, sabar, tabah, lemah, cenderung pasrah, dan berperan sebagai pembantu rumah tangga menggambarkan posisi ideologis pengarang yang patriarkis. Namun, tindakan Minah membunuh majikan yang memperkosanya merupakan bentuk resistensi pengarang terhadap praktik budaya patriarkis yang dikonstruksi secara sosial. Di sinilah tampak pertarungan batin pengarang antara tradisi dan modernitas, sebuah ideologi dengan realitas hidup.

Kematian majikan dan Minah bisa melambangkan sebuah penolakan pengarang terhadap budaya patriarkis, baik yang dilegitimasi oleh wanita sendiri maupun masyarakat. Dalam puisi ini, pengarang menggunakan dikotomi terbalik dalam menggambarkan wanita. Pengarang ingin membongkar teks yang bias gender, cenderung melemahkan kedudukan wanita. Minah digambarkan sebagai sosok yang tegar, pemberani, bertanggung jawab, tidak materialistik, dan berjiwa besar. Karakter-karakter ini oleh masyarakat patriarkis biasanya dilekatkan pada sosok laki-laki. Di dalam teks juga ditampilkan Minah menggantikan posisi suami mencari nafkah. Suami mengurus rumah dan anak.

Dalam pandangan masyarakat patriarkis, sikap suami Minah dapat menurunkan derajat dan harga diri laki-laki sebagai kepala keluarga. Akan tetapi, dalam paradigma pengarang, hal itu wajar-wajar saja asalkan dilakukan atas kesepakatan bersama. Dalam hal-hal tertentu, agama juga tidak melarang. Sementara itu, tingkah laku majikan laki-laki yang seperti "binatang" dapat dianggap perbuatan hina dan tidak layak dilakukan oleh manusia yang bermartabat tinggi. Seorang budak sekalipun lebih terhormat daripadanya. Hal tersebut dapat dilihat pada cuplikan puisi berikut.

Terbayang olehku: uang yang nanti kudapat
Dari kucuran keringatku sendiri
Akan kukirim kepada suami
Untuk menyambung hidup
Untuk menyekolahkan anak.
Mendadak kurasakan niat suci
Untuk memberontak.
Aku harus melawan
Apa pun yang akan terjadi.
Aku ludahi mukanya,
Aku bukan budak
Aku bekerja di sini
Tidak untuk diperkosa.
Entah dengan kekuatan apa
Aku sebut nama Allah,
Aku rebut pisau itu
Kutancapkan tepat di perutnya.
Ia terkapar, tak bernyawa.
Ada juga yang sengaja menjadi pelacur
Dan merepotkan ibu rumah tangga dan polisi di sana.

Cuplikan puisi di atas dapat ditafsirkan sebagai upaya pengarang menekan justifikasi masyarakat tentang sosok wanita, sekaligus menempatkan kedudukan suami-istri dalam posisi sebagai mitra dalam berumah tangga. Sikap adil pengarang dalam memandang kedudukan para tokoh, kaya-miskin, pembantu-majikan dapat dilihat dengan cara ia membunuh tokoh Minah dan majikan. Kedua tokoh ini mati dengan cara yang sama. Majikan mati dibunuh Minah. Minah mati di tangan para algojo.

2.2.2 Ideologi Nasionalis

Puisi ini menggambarkan sebuah upaya menuju kehidupan yang idealis. Perjuangan, pertentangan, pertarungan, dan akhirnya menuju suatu kemenangan adalah misi utama pengarang. Ia ingin membongkar stereotipe masyarakat yang cenderung mengangkat suatu kelompok dan memarginalkan kelompok lain. Ia aktif dalam gerakan antidiskriminasi. Ia mendirikan Yayasan Denny JA untuk Indonesia Tanpa Diskriminasi. Yayasan ini bergerak memublikasikan aneka karya budaya: puisi, teater, lagu, foto, lukisan dan film, untuk menularkan gagasan modern: kesetaraan (*equality*) dan perlindungan hukum warga negara, apa pun identitas sosialnya.

Puisi ini merupakan representasi ideologi nasionalisme pengarang. Untuk menjadi bangsa yang besar, segala bentuk diskriminasi harus dihapus dan berpikir secara intelektual. Seorang intelektual tidak rela ditindas dan dihina. Dalam bekerja, intelektual selalu menyeimbangkan antara tenaga dan akal sehat, berpikir efektif, logis, dan menguntungkan semua pihak, bukan sebaliknya. Becermin pada pengalaman hidup, pengarang justru menganjurkan intelektual harus kaya raya agar tidak bergantung pada orang lain. Kaya dalam hal materi dan ilmu. Tidak seperti halnya kaum proletar yang selalu bergantung pada kapitalis agar dapat bertahan hidup.

Dan pesan khusus agar kelak

Anakku satu-satunya

Tidak menjadi TKW sebelum ada perlindungan hukum.

Pesan Minah di atas menunjukkan bahwa menjadi TKW masih dipandang sebagai salah satu upaya memperbaiki ekonomi keluarga. Terlepas dari semua perlakuan tidak manusiawi yang dialami para TKW, ketergantungan pembantu pada majikan, bawahan pada atas, rakyat pada negara, dan negara pada negara lain merupakan siklus kehidupan. Dalam hal ini, pengarang ingin melihat dampak dari ketergantungan tersebut terhadap eksistensi manusia.

Aku protes dan bertanya,

Kamu korupsi, ya?

Kamu memoroti kami, ya?

Agen itu menjawab,

Barangkali Babe di atas sana yang korupsi, Bu.

Kita mah hanya cari seseran ala kadarnya

Buat tambahan istri belanja.

Betapa sering aku ingin melarikan diri

Tapi takut tertangkap polisi.

Pasporku pun dipegang majikan.

Aku tak tahu bagaimana rasanya

Menerima gaji pertama – tapi kapan?
Tidak ada perjanjian.

Dalam *MoU* yang ditandatangani dengan majikan tidak disebutkan bahwa paspor tetap akan dipegang Aminah. Pejabat-pejabat kita yang berwenang tidak memikirkan masalah ini yang berdampak sangat besar pada orang-orang yang senasib dengan Aminah. Akibatnya, apa pun masalah yang mereka alami di rumah majikan tidak tahu harus mengadu kepada siapa (*Harian Republika*, 22 Juni 2011).

Penggalan puisi di atas menunjukkan masih lemahnya sistem manajemen industri pengiriman TKW. Di satu sisi, pengiriman TKW ke luar negeri tidak dapat dihentikan karena TKW merupakan salah satu sumber pendapatan negara terbesar. Di sisi lain, bentuk tindakan diskriminatif yang kerap kali menimpa TKW tidak dapat dianggap sepele. Mereka berhak mendapat perlindungan hukum dari negara.

2.2.3 Ideologi Kapitalis

Dalam konsep Marxist, puisi “*Minah Tetap Dipancung*” menggambarkan sebuah dialektika hidup, konsekuensi hidup. Perjuangan untuk meraih posisi kelas ekonomi akan membawa manusia pada sebuah pertarungan hebat. Hakikat pertarungan adalah kalah menang. Namun, manusia harus tetap berjuang untuk meraih kehidupan yang lebih baik. Dialektika menyiratkan bahwa proses gerak yang mencirikan sejarah manusia bukanlah perjalanan yang lancar-lancar saja, tetapi sebuah perkembangan yang diramaikan oleh konflik dan kontradiksi yang mengantar pada penyelesaian sementara secara terus-menerus. Tidak ada yang tetap dalam dunia ini. Kematian Minah di tiang pancung bukanlah akhir sebuah perjuangan. Namun, sebuah awal perjuangan melawan segala bentuk diskriminasi di muka bumi.

Orientasi kapitalis adalah meraih keuntungan sebesar-besarnya, seperti halnya hukum ekonomi. Namun, kapitalis yang dimaksudkan Marxist secara tidak langsung merepresentasikan cara berpikir pengarang, yaitu tradisi kapitalis yang dipraktikkan di atas nilai-nilai kemanusiaan, dilakukan secara sehat, dan jauh dari wacana diskriminasi.

3. Penutup

Berdasarkan pembahasan di atas, disimpulkan beberapa hal sebagai berikut.

- 1) Objek penceritaan adalah wacana diskriminasi gender dan pertentangan kelas yang diperankan tokoh Minah, majikan, suami dan anak Minah. Minah dan keluarga ditampilkan sebagai subordinatif, marginal, dan kelompok proletar. Dari sisi gender, wanita cenderung digambarkan sebagai sosok lemah, patuh, setia, pemuja materi, dan pengurus rumah tangga sejati. Sementara laki-laki digambarkan sebaliknya. Stereotipe ini diwakili oleh Minah, tokoh utama. Minah adalah seorang pembantu rumah tangga. Ia meninggal di tiang pancung karena upayanya mempertahankan harga diri dan kehormatan sebagai seorang wanita.
- 2) Subjek penceritaan adalah pengarang. Ia menceritakan masalah-masalah sosial yang sering menimpa tenaga kerja wanita di luar negeri, seperti kekerasan fisik dan psikis hingga kasus pelecehan seksual yang dilakukan majikan terhadap TKW. Melalui gaya penceritaan orang pertama tunggal, pengarang bercerita dengan mudah dan detail tentang setiap peristiwa yang dialami para TKW.

- 3) Untuk menempatkan kedudukan majikan-pembantu, suami-istri pada posisi yang sejajar, pengarang menggunakan teknik dekonstruksi untuk membongkar segala bentuk diskriminatif. Minah dan majikan meninggal dengan cara yang sama. Majikan dibunuh Minah. Minah meninggal di tangan para penjagal. Ketika suami Minah masih bekerja, Minah mengurus anak dan rumah, tetapi ketika suami di-PHK, Minah beralih menjadi pencari nafkah, suami mengurus anak dan rumah.
- 4) Posisi pembaca adalah sebagai pemberi makna, penikmat, sekaligus menjadi perpanjangan tangan pengarang dalam upaya memperjuangkan ideologinya. Dalam hal ini, posisi pengarang dan pembaca memiliki hak dan tanggung jawab yang sama dalam proses penciptaan dan pemaknaan teks.
- 5) Teks puisi diposisikan sebagai alat perjuangan menentang wacana diskriminasi gender, pertentangan kelas, alat membongkar kekuasaan. Minah merupakan representasi ideologi pengarang yang terus diperjuangkan dan dipertahankan dalam meningkatkan ekonomi. Wacana pembunuhan majikan oleh Minah dan hukuman pancung yang dialami Minah merupakan awal kebangkitan perlawanan terhadap segala bentuk diskriminasi.
- 6) Dengan balutan imajinasi, pengetahuan, dan pengalaman dalam bentuk puisi esai, pengarang berharap teks puisi ini dapat diterima dengan baik oleh pembaca. Genre puisi baru yang ditampilkan pengarang merupakan salah satu cara untuk membongkar keterasingan teks puisi dan menempatkannya pada posisi sejajar dengan karya prosa.

4. Daftar Pustaka

- Badara, Aris. 2013. *Analisis Wacana, Teori, Metode, dan Penerapannya pada Wacana Media*. Jakarta: Kencana.
- Darma, Yoche Aliah. 2009. *Analisis Wacana Kritis*. Bandung: Yrama Widya Bandung.
- Fairclough, Norman. 1995. *Kesadaran Wacana Kritis*. Semarang: IKIP Press.
- J.A., Denny. 2013. *Atas Nama Cinta*. Jakarta: Renebook.
- Lukacs, George. 2009. *Dialektika Marxis, Sejarah dan Kesadaran Kelas*. Jakarta: Ar-Ruzz Media.
- Leckrone, Megan Becker. 2013. *Teori Sastra dan Julia Kristeva*. Bali: Bali Media Adhikarsa.
- Noth, Winfried. 2006. *Semiotik*. Surabaya: Airlangga University Press.
- Rafiek, M. 2012. *Teori Sastra, Kajian Teori dan Praktik*. Bandung: Aditama.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2013. *Glosarium Kajian Sastra, Seni, dan Sosial Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ricoeur, Paul. 1992. *Oneself as Another*. Chicago: University of Chicago Press.
- Santoso, Anang. 2012. *Studi Bahasa Kritis, Mengungkap Bahasa Membongkar Kuasa*. Bandung: Mandar Maju.
- Titscher, Stefen dkk. 2009. *Metode Analisis Teks dan Wacana*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Harian Republika*, tanggal 22 Juni 2011.
- <http://www.republika.co.id/berita/nasional/umum/11/06/22/ln6b3j-majikan-arab-gemar-tkw-indonesia-karena-penurut-dan-tak-gampang-mengeluh>

